



PEJABAT DAN TOKOH MASYARAKAT BERPUISI

Ajak Pemerintah Tidak Anti Kritik

SENI sastra pada zaman orde baru seakan dibungkam tanpa diberikan ruang untuk muncul di masyarakat. Hal ini lantaran seni sastra dianggap berbahaya bagi pemerintahan yang anti kritik saat itu. Sastra Purnama Bantul berhasil mementaskan sejumlah pejabat dan tokoh masyarakat sebagai bentuk apresiasi terhadap seni tersebut.

Dengan apresiasi itu diharapkan pemerintah tidak lagi anti kritik terhadap suara masyarakat terutama melalui karya sastra maupun pertunjukan sastra. Sastra Purnama Bantul ke-6 itu digelar di Kopi Mbako, Bantul hasil kerjasama satrawan, Sidat Kamulyan Foundation dan Divisi Sastra Paguyuban Teater Bantul (PTB).

Ada yang lain dalam pertunjukan sastra, Sabtu (26/10) malam lalu. Selain menampilkan satrawan Bantul, dan beberapa sanggar seni, nampak sejumlah pejabat dan tokoh publik tampil membacakan puisi. Sebut saja Wakil Bupati Bantul Abdul halim Muslih, Wakil Wali Kota Yogyakarta Heru Poerwadi, Mantan Walikota Yogyakarta Heri Zudianto, Ketua PDM Bantul Sahari, dan sejumlah pemangku kepentingan lainnya.

"Kami sengaja mengundang beliau-beliau ini sebagai pancingan terhadap harapan kami kepada pemerintah yang tidak anti kritik," sebut koordinator Sastra Purnama Bantul, Didik Rohadi.

Didik mengaku tengah berupaya mendorong pemerintah agar lebih memberikan apresiasi dan perhatian terhadap seni sastra. Meskipun sastra selama ini menjadi bagian dari kesenian yang lebih banyak digunakan untuk menyuarakan aspirasi dan keinginan masyarakat terhadap pemerintah. Sejuah ini menurutnya pemerintah masih belum serius memberikan ruang, program, dan anggaran untuk sastra khususnya yang dipentaskan.

"Kalau penerbitan antologi sudah ya, tapi untuk pertunjukan sastra saya rasa kok masih sangat kurang," ujarnya.

Dalam kesempatan itu dilakukan pula launching atau peluncuran perdana buku antologi berjudul Membincang Pesan Di Sendang Pengasih. Buku tersebut memuat karya dari sembilan penyair dan gegurita dari Kabupaten Bantul. Buku ini merupakan program pertama kali yang menggabungkan penyair dan penggurita dalam satu bingkai antologi. "Danais mungkin lebih pada karya sastra Jawa, sedangkan sastra Indonesia perlu juga diangkat sehingga dapat meminimalisir sekat diantara keduanya," imbuh Didik.

Sementara Ketua PTB, Joe Jumar menyebut sastra pada prinsipnya merupakan bagian dari suara kehidupan masyarakat. Selain itu sastra juga sering berfungsi sebagai alat kritik terhadap kekuasaan. Menurut Jumar kedua fungsi ini harus terus hadir di tengah masyarakat. Sehingga masyarakat dapat diajak untuk mengawal semua layanan dan kemakmuran dilakukan secara adil oleh pemerintah. Pemerintah harus menyadari hal ini sehingga tidak terjadi lagi kasus pada rezim orde lama yang dialami oleh Wji Tukul, WS Rendra, atau Pramudya. "Pemerintah kita ajak untuk mendekatkan sastra kepada masyarakat, sehingga akan terbangun habitat sastra yang kemudian memunculkan kepedulian terhadap sesama," pungkasnya. (C1)

1.
 2.
 3.
 4.

Lanjutan tanggapi ketahui



Instansi	Nilai Berita	Sifat	Tindak Lanjut
1.	Netral	Biasa	Untuk Diketahui

Yogyakarta, 15 Januari 2025
Kepala

Ig. Trihastono, S.Sos. MM
NIP. 19690723 199603 1 005